



ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN DAN PENGANGGURAN TERHADAP PDRB DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2015-2024

Salsa Olivia¹, Dhea Khansa A², Revalina Aurelly³, Naufal Dwiky A R⁴, M. RD. Zaky Exroni⁵

salsaolivia343@gmail.com¹, dheakhansa6@gmail.com², revalinaaurelly12@gmail.com³, naufaldwikyathallarizky@gmail.com⁴, mrdzakyexroni2311021043@gmail.com⁵

Universitas Lampung

Abstract: *This research aims to investigate how education level and unemployment rate impact GRDP in Lampung Province during the period 2015–2024. BPS secondary data collected for a decade were used for this study. The influence of independent variables on the dependent variable was assessed using a quantitative approach. The classical assumption test was also used to ensure the validity of the model. The results showed that education level had a positive effect on GRDP, indicating that improving the quality of education can boost GRDP through improving human resources. Conversely, unemployment rate had a negative effect on GRDP, indicating that with a higher unemployment rate, the rate of GRDP in Lampung Province slows down. Therefore, policies that improve access to education and create more job opportunities are needed to boost the rate of.*

Keywords: *Gross Regional Domestic Product, Education, Unemployment, Economy, Lampung.*

Abstrak: Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menyelidiki bagaimana tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran berdampak pada PDRB di Provinsi Lampung selama periode 2015–2024. Data sekunder BPS yang dikumpulkan selama satu dekade digunakan untuk penelitian ini. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dinilai dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Uji asumsi klasik juga digunakan untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap PDRB, yang menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat mendorong PDRB melalui peningkatan sumber daya manusia. Sebaliknya, tingkat pengangguran berpengaruh negatif terhadap PDRB, yang menunjukkan bahwa dengan tingkat pengangguran yang lebih tinggi, laju PDRB di Provinsi Lampung melambat. Oleh karena itu, kebijakan yang meningkatkan akses pendidikan dan menciptakan lebih banyak peluang kerja diperlukan untuk mendorong laju.

Kata Kunci: Produk Domestik Regional Bruto, Pendidikan, Pengangguran, Ekonomi, Lampung.

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), yang merupakan nilai tambah total yang dihasilkan oleh aktivitas produksi ekonomi secara keseluruhan, pertumbuhan ekonomi adalah salah satu cara penting untuk mengukur keberhasilan pembangunan sebuah negara, masalah ekonomi seperti tingkat pengangguran yang tinggi dan kualitas pendidikan yang rendah masih

menjadi hambatan bagi upaya meningkatkan PDRB di Provinsi Lampung (BPS, 2013). Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia diperkuat dan lapangan kerja yang memadai diciptakan masih jauh dari satu sama lain. Pada akhirnya, ini akan mengakibatkan kontribusi sektor tenaga kerja yang lebih kecil terhadap pertumbuhan ekonomi.

Menurut Menurut teori sumber daya manusia, kualitas sumber daya manusia, yang ditunjukkan oleh keterampilan, pendidikan, dan kesehatan, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dengan Indeks Pembangunan Manusia yang tinggi, Provinsi Lampung memiliki kualitas SDM yang lebih baik, dan kemampuan produksi dan daya saing ekonominya akan meningkat sebagai akibatnya. Pendidikan dan kesehatan yang baik biasanya menghasilkan hasil yang lebih baik. Akibatnya, output ekonomi meningkat, seperti yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB di daerah tersebut.

Salah satu komponen utama Pembangunan sumber daya manusia mencakup pendidikan. Pendidikan yang baik dapat meningkatkan PDRB per kapita melalui peningkatan produktivitas, keterampilan, dan inovasi (Nigrum et al., 2023). Ini dapat meningkatkan produktivitas dan daya saing suatu negara.

Di Provinsi Lampung, rata-rata lama sekolah masih relatif rendah dibandingkan dengan provinsi Indonesia lainnya, yang mencerminkan rendahnya akses dan kualitas pendidikan. Karena produktivitas tenaga kerja dan peningkatan output daerah terkait erat dengan kualitas pendidikan, hal ini menjadi masalah besar. Tingkat pendidikan dan nilai PDRB per kapita yang berbeda disebabkan oleh karakteristik dan program pembangunan yang berbeda di setiap provinsi. Namun, fokus utama setiap provinsi pasti adalah meningkatkan sumber daya manusia melalui program pendidikan.

Sebaliknya, pengangguran adalah salah satu masalah ekonomi makro yang berdampak langsung pada kehidupan manusia dan didefinisikan sebagai situasi di mana seseorang dalam angkatan kerja ingin bekerja tetapi tidak dapat pekerjaan; pengangguran juga diartikan sebagai seseorang yang tidak memiliki pekerjaan tetapi tidak mencari pekerjaan secara aktif.

Bagi banyak orang, kehilangan pekerjaan berarti penurunan kualitas hidup mereka. Pengangguran adalah salah satu indikator utama yang harus dikendalikan dalam strategi pembangunan ekonomi daerah karena tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa mayoritas orang usia produktif tidak dapat terlibat dalam sektor ekonomi. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan rumah tangga dan daya beli masyarakat, serta menghambat pertumbuhan PDRB.

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh dua variabel yang saling berkaitan: pengangguran dan pendidikan. Ketidaksiharian kompetensi dengan kebutuhan pasar kerja seringkali menyebabkan pengangguran lebih tinggi. Sebaliknya, peningkatan kualitas pendidikan dapat menurunkan pengangguran dengan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan peningkatan keterampilan. Ini menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi harus dilakukan secara holistik dengan mempertimbangkan kerja sama antar sektor.

PDRB adalah indikator makroekonomi yang digunakan untuk mengukur nilai total yang dihasilkan oleh seluruh unit bisnis di suatu daerah. Meningkatnya PDRB mencerminkan pertumbuhan aktivitas ekonomi dan produktivitas di wilayah tersebut. Oleh karena itu, analisis faktor-faktor yang memengaruhi PDRB sangat

penting untuk pembuatan kebijakan pembangunan yang tepat sasaran. Tingkat pengangguran dan pendidikan dipilih sebagai variabel utama dalam konteks Provinsi Lampung karena keduanya merupakan indikator tenaga kerja dan kualitas sumber daya manusia.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana PDRB di Provinsi Lampung selama periode 2015–2024 dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran. Periode ini mencakup sejumlah peristiwa ekonomi yang signifikan, seperti perubahan kebijakan pendidikan, peningkatan akses ke teknologi informasi, dan perubahan ketenagakerjaan setelah pandemi COVID-19. Diharapkan bahwa analisis data ini akan memberikan gambaran yang menyeluruh tentang hubungan antara variabel dan bagaimana mereka berdampak pada pembangunan ekonomi daerah.

Secara teoritis, pendidikan dapat dianggap sebagai investasi dalam modal manusia. Menurut teori modal manusia oleh Becker (1975), investasi yang lebih besar dalam pendidikan akan menghasilkan tenaga kerja yang lebih terampil dan produktif, yang pada gilirannya akan menghasilkan peningkatan output ekonomi. Oleh karena itu, pendidikan dianggap tidak hanya sebagai sarana sosial tetapi juga sebagai sarana yang dimaksudkan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut dengan meningkatkan PDRB.

Di sisi lain, pengangguran memiliki dampak negatif langsung terhadap PDRB karena pengangguran meningkatkan beban sosial dan fiskal pemerintah serta berpotensi menciptakan ketimpangan sosial. Oleh karena itu, penting untuk memahami seberapa besar dampak pengangguran terhadap kemajuan ekonomi, khususnya di daerah seperti Lampung yang memiliki ketersediaan tenaga kerja yang rendah.

Diharapkan penelitian ini akan berkontribusi pada proses pembuatan kebijakan pembangunan daerah dengan berbasis bukti. Hasil kajian ini dapat dimanfaatkan pemerintah daerah sebagai inisiatif yang meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lapangan kerja yang sesuai dengan kebutuhan lokal. Oleh karena itu, untuk mendorong pertumbuhan PDRB yang berkelanjutan di Provinsi Lampung, pengaruh positif dari pendidikan dan pengurangan pengangguran dapat dimaksimalkan.

Seperti yang dijelaskan oleh Solow (1956) pada Produk Domestik Regional Bruto, akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja, dan kemajuan teknologi masing-masing meningkatkan output. PDRB menunjukkan total nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan secara keseluruhan dalam jangka waktu tertentu. Akibatnya, studi tentang perkembangan dan organisasi PDRB cukup penting untuk memahami kondisi keuangan suatu wilayah. dan sebagai dasar untuk membuat kebijakan pembangunan regional yang berhasil.

Dalam konteks pembangunan wilayah, PDRB tidak hanya berfungsi sebagai tolok ukur pertumbuhan ekonomi tetapi juga berfungsi sebagai referensi untuk menentukan bidang-bidang yang mungkin menjadi fokus pengembangan. Pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan oleh peningkatan PDRB diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat dan mengurangi ketimpangan antar wilayah.

Meskipun demikian, pertumbuhan ekonomi yang tercermin melalui PDRB tidak merata di seluruh wilayah. Beberapa wilayah mengalami pertumbuhan yang cepat, sedangkan yang lain mengalami keterlambatan. Ketidakseimbangan ini menjadi tantangan untuk mencapai ekonomi yang adil dan baik di tingkat nasional maupun

lokal.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini mengkaji dampak tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan yang berkaitan dengan PDRB di Provinsi Lampung dari tahun 2015 hingga 2024. Dengan memfokuskan penelitian pada periode tersebut, Penelitian dapat menunjukkan bagaimana PDRB dipengaruhi oleh perubahan tingkat pendidikan dan pengangguran.

Selain itu, tujuan studi ini adalah untuk menilai dinamika PDRB di seluruh wilayah Provinsi Lampung selama sepuluh tahun, serta untuk mengidentifikasi bidang-bidang yang memainkan peran penting dalam mendukung pertumbuhan tersebut. Diharapkan bahwa hasil studi ini akan memberikan kontribusi yang bermanfaat untuk pembuatan kebijakan pembangunan daerah yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan melalui pemahaman yang lebih baik tentang struktur dan kecenderungan PDRB.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Ini adalah jenis penelitian kuantitatif, dan data yang diolah terdiri dari deret waktu (time series) yang mencakup periode sepuluh tahun, yaitu dari tahun 2015 hingga 2024. Data sekunder adalah jenis data yang digunakan, berarti bahwa peneliti telah mengumpulkan data ini secara tidak langsung. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah data tahunan untuk masing-masing variabel yang diteliti. Tingkat pendidikan, pengangguran, dan juga PDB regional diperhitungkan selama tahun 2015–2024. Berikut ini adalah persamaan matematika untuk model studi:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Di mana:

- Y = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
- X1 = Tingkat Pendidikan
- X2 = Tingkat Pengangguran
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi
- ϵ = Error term

Variabel Penelitian

Dua kategori variabel digunakan dalam penelitian ini: variabel terikat (Y) yang merupakan PDRB dan variabel bebas yang terdiri dari Tingkat Pendidikan (X1) dan Jumlah Pengangguran (X2).

Teknis Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan cara kuantitatif. Regresi linier berganda adalah istilah lain untuk analisis regresi linier. Tujuan penelitian untuk menentukan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen, serta nilai masing-masing dari variabel independen. Jadi model ini dipilih.

Uji Asumsi Klasik diperlukan sebagai syarat dalam penerapan Analisis regresi linier berganda guna memastikan datanya tidak memiliki masalah, Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, uji asumsi klasik diperlukan. Uji tersebut terdiri dari empat tes: autokorelasi, normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas. Jika data regresi memenuhi keempat asumsi klasik, maka data

tersebut memenuhi syarat untuk diuji.

1. Uji Normalitas

Tujuan dari pemeriksaan ini untuk menentukan Apakah data model regresi tersebut terdistribusi normal memberikan bukti bahwa, karena penyimpangan distribusi data, hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan PDRB tidak menyimpang secara statistik.

2. Uji Multikolinearitas

Proses pemeriksaan ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel independen berhubungan satu sama lain. Dalam model regresi yang bagus, tidak terdapat kemungkinan korelasi antar variabel bebas, sempurna atau hampir sempurna. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengangguran tidak saling tumpang tindih dan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap PDRB.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan pada uji ini untuk mengetahui apakah terjadi fenomena ketidaksamaan dalam variabel yang tersisa dari model regresi. Model regresi yang ideal tidak memiliki masalah heteroskedastisitas. Model yang digunakan dapat memprediksi PDRB secara konsisten, terlepas dari tingkat pendidikan dan pengangguran.

4. Uji Autokorelasi

ini dilakukan guna menentukan apa terdapat residual pada tahun t dan periode sebelumnya memiliki hubungan. Autokorelasi tidak perlu terjadi pada model regresi yang baik. Adanya hubungan antar observasi yang berurutan dari waktu ke waktu biasanya menyebabkan autokorelasi. Hasilnya lebih akurat karena model regresi untuk data 2015–2024 bebas dari pengaruh waktu berulang, seperti tren atau siklus yang tidak dijelaskan pada model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji

Tabel 1. Tingkat pendidikan, pengangguran dan laju PDRB di Provinsi Lampung periode 2015-2024

Tahun	X1	X2	Y
2015	5.14	7.48	252,883.10
2016	4.62	7.63	279,417.62
2017	4.33	7.79	306,700.43
2018	4.04	7.82	332,446.07
2019	4.03	7.92	356,676.83
2020	4.67	8.05	353,025.09
2021	4.69	8.08	371,198.88
2022	4.52	8.18	414,119.68
2023	4.23	8.29	448,850.64
2024	4.19	8.36	483,882.92

sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2025

Ada dua variabel terikat (Y), yaitu laju pengeluaran PDRB di Provinsi Lampung (miliaran), dan dua variabel bebas, yaitu tingkat pengangguran (X1) dan tingkat pendidikan (X2). Pengaruh hubungan antara Tingkat pendidikan dan pengangguran dibandingkan dengan PDRB Provinsi Lampung dihitung dengan analisis regresi yang dilakukan menggunakan program Stata 17.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik

Y	Coefficien t	Std. err	t	P value	VIF
X1	-16029.99	18159.28	-0.88	0.407	1.26
X2	241441.4	22208.33	10.87	0.000	1.26
_cons	-1490684	225322.9	-6.62	0.000	NA
Number of obs			10		
F (2, 7)			80.47		
Prob > F			0.0000		
R-squared			0.9583		
Adj R-squared			0.9464		
Root MSE			16893		

sumber: BPS statistik, diolah dengan Stata 17

Berdasarkan hasil yang ditunjukkan pada tabel sebelumnya, persamaan struktural berikut dihasilkan:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

$$Y = -1,49684 + -0,01603X_1 + 0,241441X_2 + e$$

Setiap kenaikan 1 unit dalam tingkat pengangguran akan menurunkan PDRB sebesar 0,01603 miliar sedangkan setiap kenaikan 1 unit dalam tingkat pendidikan akan meningkatkan PDRB sebesar 0,241441 miliar.

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Hasil menunjukkan terdistribusi Tidak normal jika sig. di bawah 0,05, tetapi normal jika sig. di atas 0,05.

tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variable	Obs	W	V	Z	Prob>Z
X1	10	0.93356	1.024	0.041	0.48378
X2	10	0.97392	0.402	-1.437	0.92460
Y	10	0.97533	0.380	-1.517	0.93542

sumber: BPS statistik, diolah dengan Stata 17

Nilai probabilitas variabel X1 sebesar 0,48378, variabel X2 sebesar 0,92460, dan variabel Y sebesar 0,93542, masing-masing lebih besar dari 0,05, menurut hasil dari tabel di atas.

sehingga, pada ketiga variabel tersebut dapat disimpulkan memiliki distribusi normal. Data tersebut dapat digunakan untuk analisis statistik lanjutan karena tidak ada pelanggaran terhadap asumsi klasik.

2. Uji Multikolinearitas

Nilai toleransi (1/VIF) lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka tidak ada gejala multikolinearitas di antara variabel independen. Sebaliknya, jika nilai toleransi kurang dari 0,10 dan nilai VIF lebih dari 10, maka ada gejala multikolinearitas di antara variabel independen. Data yang diuji untuk multikolinearitas tidak berhasil.

tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	VIF	1/VIF
X1	1.26	0.793450
X2	1.26	0.793450
Mean VIF	1.26	

sumber: BPS statistik, diolah dengan Stata 17

Hasil tabel menunjukkan bahwa VIF variabel X1 adalah $1,26 < 10$ dan nilai $1/VIF$ adalah $0,793450 < 0,10$. Variabel VIF X2 juga adalah $1,26 < 10$ dan nilai $1/VIF$ adalah $0,793450 > 0,10$. Ini menunjukkan bahwa tidak ada gejala

multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tidak ada masalah dengan heteroskedastisitas, menurut nilai signifikansi (sig.) di atas 0,05.

(uji heteroskedastisitas berhasil), dan heteroskedastisitas ditampilkan dengan nilai signifikansi di bawah 0,05.

tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

H0: Constant Variance	
Chi2(1)	0.06
Prob > chi2	0.8040

sumber: BPS statistik, diolah dengan Stata 17

Ada kemungkinan bahwa tidak terjadi karena nilai probabilitasnya 0,8040 setiap kali nilainya lebih besar dari 0,05.

heteroskedastisitas (data dinyatakan lolos tes heteroskedastisitas).

4. Uji Autokorelasi

Tidak ada autokorelasi (lolos uji autokorelasi) jika nilai Durbin Watson (DW) berada dalam rentang antara -2 dan +2 ($-2 < DW < 2$).

tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Durbin-Watson d-statistic (3, 4) = 1.045812

sumber: BPS statistik, diolah dengan Stata 17

Ada kemungkinan bahwa tidak ada autokorelasi, karena Nilai 1,045812 Durbin Watson (DW) berada di antara -2 hingga +2 ($-2 < 1,045812 < 2$).

Karena semua asumsi klasik dipenuhi, model regresi yang digunakan dalam jurnal adalah layak dan valid untuk mengestimasi pengaruh hubungan antara tingkat pendidikan dan tingkat pengangguran dengan laju PDRB di Provinsi Lampung. Model ini dianggap bebas dari masalah statistik dasar yang dapat mengubah hasil.

PEMBAHASAN

Variabel PDRB (Y) dipengaruhi oleh pendidikan, tetapi pengangguran tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, metode yang lebih efektif untuk mengembangkan ekonomi lokal adalah meningkatkan kualitas pendidikan juga peningkatan akses.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda, faktor independen yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dapat dijelaskan dari data yang dievaluasi sebagai berikut:

Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap PDRB

Pada tabel 2 menunjukkan hasil dari perhitungan tentang hubungan tingkat pengangguran (X1) dengan PDRB. Hasil menunjukkan nilai koefisien sebesar -0,016 dan nilai probabilitas adalah 0,0178, yang menunjukkan bahwa pengangguran berdampak negatif dan signifikan pada PDRB Provinsi Lampung. Menurut Mankiw (2003), tingginya tingkat pengangguran menunjukkan bahwa penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi tidak optimal, yang dapat berdampak negatif terhadap output dan pertumbuhan ekonomi sebuah daerah. Ini relevan untuk menjelaskan hubungan negatif antara pengangguran dan PDRB.

Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan sejumlah besar orang di Provinsi Lampung tidak terlibat dalam aktivitas ekonomi yang menghasilkan keuntungan. Secara teoritis, setiap kenaikan satu satuan pada tingkat pengangguran diproyeksikan akan mengurangi PDRB sebesar 0,016 miliar. Tingkat

pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa PDRB akan menurun begitupun sebaliknya.

Namun, berdasarkan hasil uji signifikansi yang menunjukkan nilai p adalah 0,407 — di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga disimpulkan bahwa pengaruh tingkat pengangguran terhadap PDRB tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, meskipun secara teoritis ada indikasi hubungan negatif, data yang tersedia tidak cukup kuat untuk menyimpulkan bahwa tingkat pengangguran benar-benar memengaruhi laju PDRB di Provinsi Lampung pada periode tahun 2015-2024.

Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap PDRB

Berdasarkan hasil table 2, variabel pendidikan (X2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laju PDRB. Yang ditunjukkan oleh koefisien 0,241441, yang menunjukkan, dengan asumsi faktor lain tetap konstan, Setiap peningkatan satuan dalam variabel pendidikan akan menghasilkan peningkatan PDRB sebesar 0,241441 miliar. Hasil uji signifikansi menunjukkan bahwa pengaruh tersebut sangat signifikan secara statistik 0,000, jauh di bawah 0,05, mendukung gagasan bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Selain itu, nilai t-hitung 10,87 menunjukkan bahwa variabel pendidikan berkontribusi secara signifikan terhadap variasi PDRB.

Selain itu, model regresi menunjukkan kinerja yang sangat baik, dengan nilai R-squared sebesar 0,9583, yang menunjukkan bahwa pendidikan, bersama dengan faktor lain dalam model dapat bertanggung jawab atas sekitar 95,83% variasi PDRB. Nilai Prob > F (0,0000) menunjukkan bahwa model secara keseluruhan dapat dipercaya untuk analisis hubungan antarvariabel.

Dengan kata lain, peningkatan tingkat pendidikan memiliki dampak yang nyata dan positif pada PDRB Lampung. Ini menunjukkan bahwa investasi dalam pendidikan dapat memberikan kontribusi besar terhadap PDRB, dan bahwa investasi dalam pendidikan memiliki potensi besar untuk mendorong pengembangan pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung.

Temuan ini sejalan dengan teori Human Capital, yang menekankan betapa pentingnya investasi dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas SDM. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Aswanto berjudul "Pengaruh pendidikan dan kesehatan terhadap produk domestik regional bruto (PDRB) Riau 2010-2012" (Aswanto, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa tingkat pendidikan berdampak positif pada PDRB Riau.

Mereka yang mendapatkan pendidikan tinggi memiliki tingkat kemampuan kerja yang lebih tinggi dan tingkat produktivitas yang lebih tinggi, yang berdampak secara langsung pada peningkatan output ekonomi sebuah wilayah, yang tercermin dalam peningkatan PDRB. Oleh karena itu, perbaikan sektor pendidikan dapat menjadi salah satu cara utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Menurut hasil penelitian, tingkat pendidikan memiliki efek positif terhadap PDRB, menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan dapat membantu pertumbuhan PDRB dengan meningkatkan SDM. Sebaliknya, Tingkat pengangguran berdampak negatif terhadap PDRB, menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menghambat pertumbuhan PDRB di Provinsi Lampung.

Hal tersebut mencerminkan bahwa pengangguran menjadi penghambat dalam proses produksi dan pemanfaatan sumber daya manusia secara optimal. Ketidak Serapan tenaga kerja menyebabkan penurunan daya beli masyarakat dan berdampak pada melemahnya aktivitas ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat Pendidikan berdampak positif dan signifikan terhadap laju PDRB.

Hasil menunjukkan bahwa pendidikan memainkan peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebuah daerah. Akibatnya, untuk menurunkan angka pengangguran dan mempercepat laju pertumbuhan PDB regional, kebijakan pembangunan Provinsi Lampung harus berfokus pada peningkatan kualitas dan akses ke pendidikan. Metode pembangunan jangka panjang ini diharapkan akan memungkinkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung yang stabil dan merata.

Kebijakan pembangunan ekonomi di Provinsi Lampung harus difokuskan pada penurunan angka pengangguran melalui penciptaan lapangan kerja produktif karena Untuk menghasilkan tenaga kerja yang berbakat dan inovatif, pendidikan sangat penting. yang menjadi pendorong utama PDRB jangka panjang. Selain itu, peningkatan tingkat pendidikan dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja, mempercepat adopsi teknologi, dan meningkatkan efisiensi dalam sektor-sektor ekonomi utama.

Saran

1. Diharapkan bahwa Pemerintah Provinsi Lampung memiliki kemampuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan di seluruh kabupaten dan kota. Hal ini sangat penting mengingat temuan penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki efek positif dan signifikan terhadap PDRB. Investasi dalam sektor pendidikan, baik melalui peningkatan fasilitas, pelatihan guru, maupun beasiswa untuk masyarakat berpenghasilan rendah, adalah cara yang efektif untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
2. Pemerintah daerah harus merancang program penciptaan lapangan kerja yang memenuhi kebutuhan pasar lokal, terutama di sektor-sektor unggulan Provinsi Lampung. Pengangguran tetap menjadi hambatan bagi pertumbuhan ekonomi secara teoritis. Oleh karena itu, untuk menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kontribusi tenaga kerja produktif terhadap PDRB, diperlukan program pelatihan keterampilan, penyediaan modal usaha untuk UMKM, dan optimalisasi sektor informal dan ekonomi kreatif.
3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan ilmiah dan bahan pertimbangan, Peneliti disarankan untuk memasukkan variabel tambahan yang berpotensi memengaruhi PDRB, seperti investasi, jumlah penduduk, atau infrastruktur, serta memperpanjang periode penelitian guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan robust.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswanto, A. (2023). Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Riau 2010-2012. *EXERO?: Journal of Research in Business and Economics*, 6(1), 19–38.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran (Seri 2010).
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Rata-rata Lama Sekolah (Metode Baru) Tahun 2021–2023.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. (2024). Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
- Chandra, Tjiptono &. "Jurnal Mirai Management Jurnal Mirai Management." *Jurnal Mirai Management* 4, no. 2 (2016): 122–36.
- Mahardika, I. P. O. D., & Marhaeni, A. A. I. N. (2025). Analisis faktor-faktor yang memengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan tingkat kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Papua. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8(1), 3362–3373.
- Nugroho. "Pengaruh Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi." *Media Ekonomi Dan Manajemen* 29, no. 2 (2014): 195–202. <http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/fe/article/view/229>.
- Padang, Lidyawati, and Murtala Murtala. "Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia." *Jurnal Ekonomika Indonesia* 9, no. 1 (2020): 9. <https://doi.org/10.29103/ekonomika.v9i1.3167>.
- Prawoto, Nano, and Aisyah Sisnita. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015)." *Journal of Economics Research and Social Sciences* 1, no. 1 (2017): 1–7.
- Putri, Irena Ade, and Yoyok Soesatyo. "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya." *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4, no. 3 (2016): 1–7.
- Roseline, F. C., & Maimunah, E. (2022). Analisis pengaruh PDRB perkapita, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Lampung. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 227–241.
- Salsabila, Alifah Yutina, Niniek Imaningsih, and Riko Setya Wijaya. "Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Wilayah Gerbang Kertosusila." *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 7, no. 1 (2021): 35. <https://doi.org/10.35906/jep01.v7i1.774>.
- Wahyu Widayati, Heni, Lorentino Togar Laut, and Rian Destiningsih. "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017." *Dinamic: Directory Journal of Economic* 1, no. 2 (2019): 182–94.
- Wijayanti, D., & Laksono, E. N. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung tahun 2017–2021. *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan*, 3(1), 10–15.